

Fransiskus BORGHIAS M

MANUSIA PENGEMBARA

Refleksi Filosofis tentang Manusia

MANUSIA PENGEMBARA

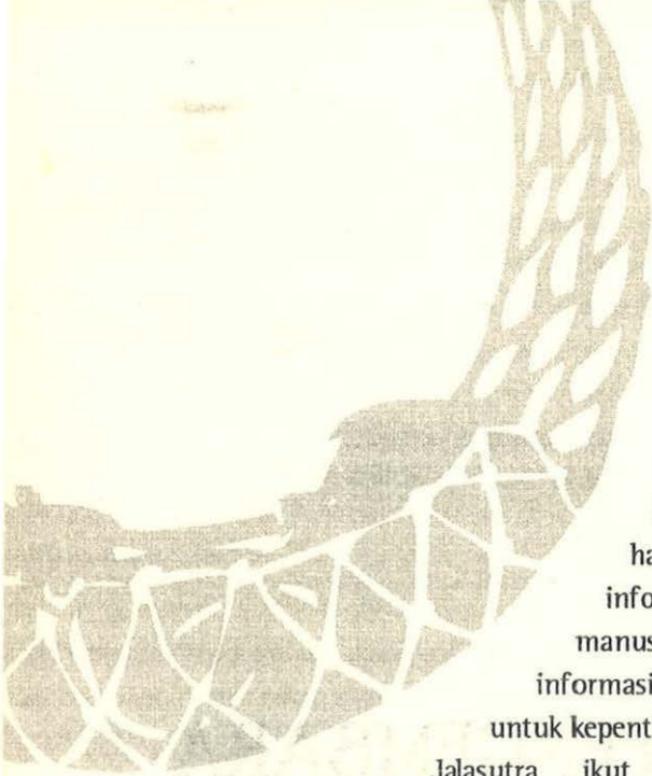
Refleksi Filosofis tentang Manusia

No. Kelas 120. BOR m.

No. Induk 137172 Tgl 11. 11. 13.

Medis/B/15

Dari Francisus Borjas

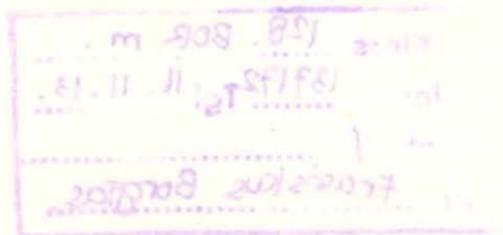


Jalasutra

menerbitkan buku-buku sastra, filsafat, budaya, seni, ilmu, dan teknologi, baik karya asli dalam bahasa Indonesia maupun karya asing yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia.

Jalasutra memperjuangkan hak untuk mendapatkan informasi dan percaya bahwa manusia mampu mengolah informasi secara maksimal dan kreatif untuk kepentingan dan tujuan yang baik.

Jalasutra ikut berusaha meningkatkan kecerdasan dan daya cipta bangsa Indonesia.



Fransiskus Borgias M



128
BOR
m

137172 / FF
11-11-13.



JALASUTRA

MANUSIA PENGEMBARA

Refleksi Filosofis tentang Manusia

**MANUSIA PENGEMBARA:
Refleksi Filosofis tentang Manusia**

©2013 Fransiskus Borgias M.
13.JF.251

Editor : Ino Hartono
Desain Sampul: Nian Indah
Tata Letak : Jamroni

Diterbitkan oleh

JALASUTRA

Anggota IKAPI

Jl. Mangunnegaran Kidul No. 25 Yogyakarta 55131

Telp./Faks: (0274) 370445

e-mail: redaksi@jalasutra.com, redaksi.jalasutra@gmail.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Borgias M. , Fransiskus

Manusia Pengembara/Borgias M. , Fransiskus

Yogyakarta: Jalasutra

Cetakan I, 2013

xvi+ 156 hlm; 14 x 21 cm

ISBN: 978-602-8252-82-9

1. Filsafat

I. Judul

Dicetak oleh:

Percetakan Jalasutra

Kunjungi website kami di www.jalasutra.com

791 271/2013
13.JF.251

PENGANTAR PENULIS

FENOMENA manusia selalu menantang dan menarik untuk dikaji dan dicermati. Banyak pemikir yang sudah mengkaji dan mencermati fenomena manusia ini. Alhasil, banyak sebutan atau gelar yang dikenakan kepada manusia sepanjang sejarah. Berikut ini bisa disebutkan beberapa contoh. Gabriel Marcel, seorang filsuf Prancis keturunan Yahudi, misalnya, menyebut, "Manusia adalah misteri." Atau "Manusia adalah makhluk rasional," kata filsuf Yunani klasik, Aristoteles. Juga, merujuk pada konsep *one-dimensional-society* Herbert Marcuse, orang mendeklarasikan manusia sebagai fakta "multidimensional." Masih banyak ungkapan yang dihasilkan para pemikir tentang manusia ini, tetapi saya menyimpannya untuk diuraikan dalam bagian inti buku ini. Hemat saya, mempelajari manusia tidak lain adalah mempelajari diri sendiri, sebuah autokritik atau autorefleksi; dan, menurut sementara orang, kemampuan melakukan autokritik serta autorefleksi merupakan tanda kematangan dan kedewasaan seseorang sebagai pribadi. Orang akan diperkaya ketika melakukan aktivitas tersebut.

Karena itulah, saya terdorong untuk selalu mendalami filsafat manusia (antropologi filsafat). Ada banyak faktor pendorong, namun pengalaman pribadilah – yang tidak dapat saya utarakan di sini – yang paling berperan dalam menggiring saya untuk mengulas fenomena kemanusiaan tersebut. Dan, untuk sampai ke situ, ada banyak pihak yang mengondisikannya. Kepada merekalah saya mau berterima kasih. Pertama-tama, kepada ayah saya, Felix dan ibu saya, Catharine (almarhumah), yang karena perpaduan kasih mereka, saya ada dan menjadi manusia. Kedua, kepada istri (Atin) dan kedua anak saya (Yoan dan Agung), yang mengajarkan cinta secara eksistensial dan nyata. Ketiga, kepada adik-adik yang merupakan persemaian cinta pertama. Keempat, kepada Fakultas Filsafat UNPAR, yang memungkinkan saya belajar dan terlibat lebih jauh dalam studi ihwal kemanusiaan. Kelima, kepada Bapak Al-Makin, yang bersedia menulis kata pengantar yang bagus untuk buku ini. Juga, akhirnya, kepada semua orang yang tidak sempat saya sebutkan namanya di sini.

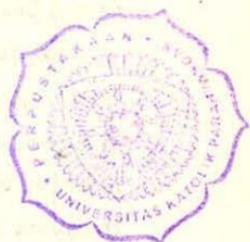
Akhir kata, tiada gading yang tidak retak; buku ini pun masih jauh dari sempurna. Maka, dengan tangan dan hati terbuka, saya akan menerima kritik dan saran pembaca sekalian demi perbaikan dan peningkatan mutu buku ini. Lebih dari itu, saya berharap buku ini dapat membawa manfaat bagi pembaca. Saya yakin, mereka adalah orang yang siap-sedia “menunggu” dengan harap-harap cemas di pintu gerbang hikmat Kebijakan, untuk belajar dari kelimpahan mata air hikmatnya yang tidak akan pernah kering, bahkan setelah ditimba selaksa manusia yang haus dan dahaga.

ICRS-YOGYA, UGM, Februari 2013

(Fransiskus Borgias M.)

KATA PENGANTAR

Berenang dengan gaya lumba-lumba



Al Makin (Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan ICRS-YOGYA, UGM, juga Research Fellow di Asia Research Institute, National University of Singapore)

PARA pembaca yang budiman, penulis kita kali ini Fransiskus Borgias, mengajak Anda untuk berkelana berbicara tentang manusia dan kritiknya terhadap yang mengitari makhluk ini. Maksudnya tentu makhluk ini dalam tradisi modern atau postmodern. Buku ini bisa menjadi kawan berenang dan bersenang-senang dalam laut yang tidak terlalu berbahaya, seperti ikan lumba-lumba di laut (*dolphin*).

Yang saya maksud seperti lumba-lumba adalah bagaimana kita mengatur renang kita, sebagai makhluk bangsa mamalia tetapi hidup dan tinggal di air. Masih membutuhkan udara untuk bernapas tetapi suka menyelam di air. Mencari ikan di laut yang tidak terlalu dalam untuk santapan, tetapi juga suka menari.

Jika kita mengategorikan buku ini sebagai buku teologi, tentu tidak tepatlah pengamatan kita. Jika buku petunjuk praktis tentang kehidupan tentang bagaimana mengatasi persoalan, buku ini masih sangat erat dengan aneka filosofi plus tradisi religiusitas sang penulis.

Maka buku ini santai sekaligus serius. Menyelam di air, tetapi masih bernapas di udara bebas. Seperti lomba-lomba tadi.

Menurut pembacaan saya sebagai komentator pertama, buku ini adalah buku tentang manusia modern atau postmodern. Manusia ditekankan sebagai subjek di sini, baik itu tentang imannya, kehidupan modernnya, kehidupan pasar dan juga bagaimana manusia bergelut untuk berkembang. Dengan bahasa yang tidak terlalu berat Anda dibantu untuk mendapatkan dua hal: udara untuk napas dan ikan-ikan bergizi untuk jadi santapan. Dengan bahasa ringan dan populer Anda dapat pengetahuan tentang filsafat dan teologi. Dengan petunjuk yang tidak rumit Anda bisa membuka jendela pengetahuan dari tradisi religius sang penulis, Fransiskus Borgias.

Di bab satu misalnya, Pak Frans, begitu saya biasa menyapanya, menukil pemikir Jerman Helmut Peukert yang mengatakan, '*Manusia bisa mengubah situasinya di dunia justru karena dia adalah makhluk yang berbicara*' (halaman 18). Hal ini menunjukkan kedermawanan Pak Frans untuk berbagi pengetahuan tentang pengamatan kemampuan *logos* manusia. Kemampuan berkembang dengan modal bahasa.

Wujud pengalaman keimanan dan tradisi religiusitas Pak Frans misalnya bisa dilihat di kutipan ini: "Dengan itu manusia memasukkan diri dalam ruang lingkup teologis dan religiusitas. Dengan demikian 'pengakuan iman' pada dasarnya adalah praksis (bukan sekadar *doxa*) dan memiliki daya kekuatannya sendiri jika dia mengombinasikan penuturannya tentang Allah dengan perubahan (perombakan) tatanan sosial yang opresif, represif, dan tidak adil" (halaman 22).

Kritik sosial, tentu juga menjadi perhatian penulis dalam hal ini. Dalam kehidupan sosial di Indonesia, misalnya, fenomena pasar telah merebut hati insan religi. Bahkan dakwah agama juga telah masuk dalam perangkat pasar. Ini sangat berharga dari buku ini. Profesi dan

karier menjadi perhatian tersendiri dalam kancah manusia terkini di Indonesia. Kita lihat analisis Pak Frans, di bab 2, "Pertama, fenomena yang disebut demam "Agama Sukses." Masyarakat menciptakan aneka mitos tentang pekerjaan yang pada gilirannya diwartakan dan diindoktrinasikan lagi kepada individu. Mitos itu dibumbui *Demam Sukses* yang oleh sementara orang dianggap "Agama baru..." Hampir tidak ada pekerja yang tidak ditularinya. Mitos sukses itu dibumbui *filosofi elitis*: menciptakan elit *kaum sukses* di bidang karier. Mereka berkata: hanya orang yang *paling* gesit dan *paling* berbakat saja yang bisa masuk dalam ritus dan kultus *Agama Sukses*. Dalam hal ini pun berlaku hukum *survival of the fittest* itu. Sedikit sekali orang yang tahu bagaimana enakya hidup dalam lingkup *agama sukses* itu dan bagaimana tidak enakya hidup di luarnya." (halaman 33).

Sedangkan pesan utama bisa ditangkap dalam ungkapan ini, "... kerja dan pekerjaan jangan sampai menjadi berhala. Inilah yang terpenting: bekerja secara manusiawi berarti kerja itu jangan sampai menjadi berhala. Orang jangan memberhalakan pekerjaan. Kerja jangan sampai menjadi sesuatu yang amat menyibukkan dan menyita waktu, perhatian dan tenaga sampai menggeser semua realitas lain, termasuk Allah, dari pusat perputaran hidup" (halaman 40).

Di bab tiga saya masih melihat optimisme Pak Frans dalam melihat keadaan. Terutama ketika masa depan manusia menjadi subjek tersendiri dalam analisisnya. Bagi Pak Frans, penyatuan petunjuk populer, teologi dan pengetahuan, telah melahirkan optimisme tersendiri. Berikut buktinya, "... sudah dikatakan juga bahwa hidup itu secara tertentu berarti menantang dan menyongsong masa depan. Setiap manusia pun menghadapi dan menghidupi hidupnya dengan sikap dan pandangan tertentu. Dengan demikian hidup itu menjadi *hidupku*, dan bukan hidup orang lain. Di sinilah orang mencapai kesadaran yang kurang lebih mendalam tentang makna hidup, kediriannya (individualitas), oleh karena

hidup dihidupi (baca: dihayati) sebagai hidupnya sendiri (pribadi). Masa depan adalah medan perwujudan dan aktualisasi diri serta kehidupan manusia. Kegagalan perwujudan dan aktualisasi diri di masa depan, adalah kegagalan hidup itu sendiri." (halaman 54-55). Ini adalah pesan penting bagi pembaca budiman semua. Ini sebuah pesan optimisme. Bahkan dunia kerja, waktu, teologi, dan juga persoalan dunia bisa mengarah pada optimisme.

Semangat postmodernisme bisa juga dilihat di sini. Sejarah, juga kehidupan, tidaklah laju dan linier. Tetapi kompleks. Untuk itu Pak Frans memihak pada, kompleksitas pengulangan: "... bahwa dalam lintasan sejarah ada pelbagai macam *repetisi* (atau pengulangan), tetapi berdasarkan pengulangan itu dibangun sesuatu yang sama sekali baru dan lain, yang terarah menuju ke akhir atau tujuan tertentu. Sejarah dipahami sebagai bergerak melalui tahap-tahap perkembangan tertentu." Dalam hal ini, Pak Frans juga memberi peringatan bahwa, "Kontradiksi-kontradiksi itu menimbulkan tahap sejarah yang sama sekali baru. Boleh dikatakan bahwa kontradiksi itu bersifat dialektis-dinamis dan sejarah pun dipahami sebagai berjalan dan berkembang secara dialektis" (halaman 68).

Sebagai seorang yang berasal dari tradisi Muslim, sementara sang penulis buku ini berasal dari tradisi Kristiani, saya sangat mengapresiasi kritik Pak Frans tentang puasa dan tradisi pasar, yang tampaknya tertuju secara halus untuk tradisi Islami. Ketika puasa tiba, arti puasa itu sendiri kadang diabaikan, tetapi semua tenggelam dalam budaya iklan. Ini bisa juga dilihat, bagaimana Pak Frans secara halus menyindir ini. Beragama, berdagang, dan beriklan telah mendominasi puasa. "Salah satu gejala dunia modern kita dewasa ini adalah gejala merebak secara sangat dahsyatnya fenomena periklanan. Sedemikian dahsyatnya iklan itu sampai-sampai dunia periklanan pun menjadi aktivitas ekonomis dan bisnis tersendiri yang sangat menggiurkan dan menjanjikan keuntungan ekonomis yang luar biasa besarnya. Iklan, baik proses maupun produknya

(yang ditayangkan, dipancarkan, dan dipublikasikan melalui media cetak dan media elektronik) kini menjadi komoditas unggulan dalam ekonomi dan bisnis. Sedemikian kuatnya "otonomi" komoditas iklan ini sampai-sampai dia menjadi faktor penentu "*marketable*" tidaknya satu produk baru. Maka kreativitas manusia di sini telah mengalami pergeseran: dari kreativitas mencipta barang, menjadi kreativitas *mengiklankan* barang." (halaman 82).

Menurut Pak Frans, puasa itu hendaknya identik dengan mati raga, yang banyak juga dijumpai dari pelbagai tradisi lokal di tanah air. Pak Frans dalam buku ini berusaha mengapresiasi tradisi sufisme, perjalanan burung sufisme, dan juga tradisi religiusitas Kristiani. Ini juga kritik penting terhadap puasa, dan tirakat, yang ada pada semua agama. "Menurut hemat saya puasa dan mati raga adalah sarana atau jalan penyadaran otonomi dan transendensi manusia sebagai subjek kehendak. Dengan dan melalui puasa (mati raga) manusia merealisasikan otonomi subjektivitasnya. Dengan berpuasa manusia mengambil jarak objektif kritis terhadap pelbagai macam objek kehendaknya dan dengan itu ia mentransendensi dirinya, tidak hanya terhanyut dalam daya tarik imanentis dari benda-benda material. Dengan dan dalam berpuasa (bermatiraga), manusia secara real dan konkret berhadapan dengan banyak tantangan dan pilihan sekaligus. Tetapi justru 'penghadapan' (konfrontasi=berhadapan) itulah yang merupakan medan manusia sebagai subjek untuk mewujudkan subjektivitasnya sebagai makhluk yang berkehendak. Di medan itulah manusia ditantang untuk mewujudkan otonomi dan transendensi subjektivitasnya." (halaman 86).

Dengan begitu, membaca buku ini adalah berenang dengan gaya lumba-lumba. Menyelam sebentar, bernapas sebentar, sambil menangkap ikan. Tradisi, pengetahuan, teramu dengan persoalan populer dan bahasa populer pula.

DAFTAR ISI



Pengantar Penulis ~ v

Kata Pengantar

Berenang dengan gaya lumba-lumba ~ vii

Daftar Isi ~ xiii

Pendahuluan ~ 1

Bab 1

Bahasa dan Realitas Perubahan Sosial ~ 7

1.1 Pengantar: Apa itu Bahasa? ~ 7

1.2 Bahasa dan Realitas Sosial ~ 9

1.3 Kekuatan *Logos* ~ 12

1.4 Bahasa dan Perubahan Sosial ~ 15

1.5 Revolusi Kata dan Tindakan ~ 19

1.6 Eufemisme Politis sebagai Kontrol Sosial ~ 23

1.7 Bahasa dan Kontrol Sosial ~ 24

1.8 Bahasa dan Partisipasi Sosial ~ 26

1.9 Penutup ~ 27

Bab 2

Kerja dan Waktu Senggang: Esai Reflektif-Personal ~ 29

2.1 Pengantar ~ 29

2.2 Kerja dan Pribadi Manusia ~ 31

2.3 Pandangan Kristiani tentang Kerja: Dua Implikasi ~ 34

2.4 Bekerja Secara Manusiawi: Beberapa Implikasi Etis ~ 37

2.5 Sikap Orang Kristiani dalam Kerja: Sebuah Tawaran Etika ~ 43

2.6 Kedudukan Waktu Senggang ~ 45

2.7 Menghindari *Burnout* ~ 48

2.8 Penutup ~ 50

Bab 3

Manusia dan Waktu ~ 51

3.1 Pengantar ~ 51

3.2 Menatap Masa Depan ~ 52

3.3 Masa Depan Menantang Manusia ~ 54

3.4 Sikap-sikap Menghadapi Hidup ~ 57

3.5 Manusia Menyejarah: Tiga Model Persepsi Sejarah ~ 59

3.5.1 Model Persepsi Siklis ~ 60

3.5.2 Model Persepsi Linear ~ 65

3.5.3 Model Persepsi Spiral ~ 68

3.5.4 Evaluasi ~ 70

3.6 Penutup ~ 71

Bab 4

Manusia Subjek Kehendak ~ 73

4.1 Pengantar ~ 73

4.2 Manusia Yang Berkehendak Mengalami Godaan ~ 74

4.3 *Eligo Ergo Sum* ~ 77

4.4 Otonomi Subjektivitas dalam Memilih ~ 79

4.5 Konsumerisme dan Masalah Kehendak ~ 81

4.6 Invasi Dahsyat Iklan ~ 82

- 4.7 Puasa dan Mati Raga: Penyadaran Otonomi Subjek ~ 85
- 4.8 Belajar Menunda Pemenuhan Kebutuhan ~ 87
- 4.9 Penutup ~ 89

Bab 5

Filsafat Kerinduan (Antara Aku dan Kau) ~ 91

- 5.1 Pengantar ~ 91
- 5.2 Gejala Bahasa yang Unik dan Khas ~ 92
- 5.3 Kau Kualami sebagai Peristiwa Rahmat ~ 93
- 5.4 Kau dan Aku Saling Merindu ~ 96
- 5.5 Hakikat Kerinduan ~ 99
- 5.6 Rindu itu Abadi ~ 102
- 5.7 Rindu Pada-Mu Tuhan ~ 105
- 5.8 Penutup ~ 109

Bab 6

Menelusuri Mistik "Musyawarah Burung" ~ 111

- 6.1 Pengantar ~ 111
- 6.2 Mistik sebagai Sebuah Perjalanan ~ 113
- 6.3 Sekelumit Riwayat Hidup Pengarang ~ 114
- 6.4 Burung-burung ~ 116
- 6.5 Perjalanan ~ 119
- 6.6 Aneka Aral Melintang ~ 121
- 6.7 Lembah-lembah ~ 123
- 6.8 Peleburan: Titik Puncak Perjalanan Mistik ~ 126
- 6.9 Penutup: Mistik Bukan Bagaimana, Melainkan Bahwa... ~ 130

Bab 7

Paralelisme Batin ~ 133

- 7.1 Pengantar ~ 133
- 7.2 Beberapa Gejala ~ 134
- 7.3 Bagaimana Menjelaskan Hal Itu ~ 137

7.4 Riak Gelombang Peristiwa Masa Depan ~ 141

7.5 Penutup ~ 143

Daftar Pustaka ~ 145

Indeks ~ 151

Tentang Penulis ~ 159

Kedua kutipan dari Kitab Suci Perjanjian Lama di atas jelas menyimpan kandungan antropologi teologis-biblis. Baik Kitab Mazmur maupun Kitab Kejadian sama-sama menyingkap fakta ihwal keagungan misteri manusia. Suatu misteri keagungan yang senantiasa mengandung kebenaran dan keindahan luar biasa. Kedua kitab itu tidak hanya menyimpan tetapi sekaligus memancarkan serta menyingkapkan kebenaran dan keindahan. Penyingkapan ini terjadi terus-menerus dan, pada gilirannya, mengundang manusia itu sendiri untuk mendekati, menggali, dan mendalaminya. Dengan kata lain, manusia diundang untuk mereka-rekanya. Dan, ketika manusia mendekati misteri kemanusiaannya sendiri, ia bisa mendapati banyak sekali percik-percik kebenaran di sana. Oleh karena itu, ada filsuf yang menyebut manusia sebagai makhluk multidimensional.²

Melalui buku kecil dan sederhana ini, saya mencoba mendekati dan menggali – sejauh kemampuan – relung-relung misteri manusia multidimensional itu. Kemudian, saya mencoba merumuskannya dalam kata-kata, mengonseptualisasi atau membahasakannya menjadi untaian bab dalam buku ini. Dalam seluruh proses ini, saya mengalami paling tidak lima kendala besar. **Pertama**, kendala relung-relung misteri manusia itu sendiri. Realitas' misteri itu seakan-akan selalu mengelak dari ikhtiar intelektual-rasional manusia ketika hendak dicerna dan disingkap. **Kedua**, kendala keterbatasan bahasa. Kata dan bahasa tidak pernah memadai untuk menampung realitas. Realitas itu selalu lebih besar dan lebih kaya ketimbang kata dan bahasa. Realitas itu selalu luput dari bingkai kata-kata dan bahasa manusia. Kedua rintangan ini diatasi dengan kesabaran dan ketekunan yang memang diperlukan dalam seluruh proses kristalisasi maupun verbalisasi hasil refleksi itu. Tentu saja, seluruh

2 Penyebutan ini dipakai Dr. M. Sastrapratedja, S.J. sebagai judul bagi yang disuntingnya. Bdk. Dr. M. Sastrapratedja, S.J., *Manusia Multidimensional*, Jakarta: Gramedia, 1983. Judul buku seperti ini kiranya bertujuan untuk melawan (atau, tepatnya, mengoreksi) visi *one-dimensional-man* filsuf Herbert Marcuse, yang menulis buku dengan judul seperti itu. Sekelumit uraian tentang Marcuse ini, lihat K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX, Inggris-Jerman*, hlm. 203-208.

proses refleksi dan pengumpulan ini membutuhkan waktu, tenaga, dan ketenangan; dan ini adalah kendala lain, yaitu kendala ketiga. Tetapi, berkaitan dengan kendala ketiga ini, saya tidak pernah merasa rugi; sebab, lewat proses pengendapan itu, refleksi saya terasa semakin matang, mendalam, dan juga tidak serba tergesa-gesa.

Kendala **keempat** adalah kendala psikologis saya sendiri. Saya merasa bahwa refleksi saya tidak pernah selesai dan sempurna. Saya terlalu dihantui "penyakit" perfeksionis: selalu ingin meraih kesempurnaan, padahal kesempurnaan itu melampaui kondisi manusia yang serba terbatas. Tetapi, pada akhirnya, saya sadar bahwa refleksi manusia tentang manusia tidak pernah (dan hampir tidak mungkin) bisa selesai apalagi sempurna. Refleksi itu selalu dalam proses menjadi (*becoming*). Oleh karena itu, saya pun berani menyusun dan merangkai kembali seluruh karya-karya ini menjadi buku seperti ini.

Setelah melewati rangkaian kendala-kendala itu, kemudian muncul kendala **kelima**, yaitu berkaitan dengan judul buku ini. Cukup lama saya mengalami kesulitan dan kebingungan. Muncul beberapa kemungkinan pilihan judul: *Percikan Filsafat Manusia*, *Refleksi Tentang Manusia*, atau salah satu judul bab menjadi judul buku secara keseluruhan. Akhirnya, setelah melewati proses yang panjang, pilihan jatuh pada judul berikut: *Manusia Pengembara*. Judul ini saya anggap tepat, sebab hidup ini tidak lain adalah sebuah "pengembaraan", sebuah "ziarah", sebuah "perjalanan". Karena itu, tepatlah perkataan orang-orang yang menyebut manusia sebagai musafir dan perantau di dunia ini. Dan, aktivitas manusia di dunia ini tidak lain adalah upaya memberi makna terhadap "pengembaraan" atau "perantauan" itu. Saya insaf bahwa judul buku ini mirip dengan judul buku agung dari filsuf Gabriel Marcel, *Homo Viator*³ (yang mempunyai arti yang persis sama). Memang, pilihan judul buku

3 Lih. Gabriel Marcel, *Homo Viator* (trans. Emma Craufurt), New York: Harper & Row, 1962.

saya ini sangat diilhami oleh buku Gabriel Marcel tersebut. Tentu saja judul itu saya pilih bukan untuk *mendompleng* kemasyhuran *Homo Viator* dari Marcel, walaupun hal itu tidak terhindarkan dan bahkan, diam-diam, saya harapkan. Namun, di atas segalanya, alasan pemilihan judul tersebut hanyalah ini: hidup adalah "pengembaraan" dan aktivitas manusia di dunia ini hanya memberi makna kepada "pengembaraan" itu.

Seperti sudah saya katakan, terdapat banyak aspek dalam diri manusia. Ada aspek kehendak, kerinduan, keterkaitan dengan waktu, keterkaitan dengan pelbagai gelombang-gelombang peristiwa masa depan, serta keterkaitan dengan bahasa, mistik, dan kerja. Selain itu, terdapat banyak aspek lain yang susah dideretkan satu per satu di sini. Aspek-aspek yang saya sebutkan di atas adalah aspek-aspek yang telah saya alami dan tersebar dalam bab-bab buku ini. Saya tidak berpretensi untuk membuka dan menyingkap seluruh misteri manusia, sebab usaha tersebut tidak mungkin dilakukan. Selain usaha tersebut sia-sia belaka bak usaha menjaring angin, demikian kata Pengkotbah, juga karena, dalam upaya penggalian dan penyingkapan hermeneutik, selalu ada segi yang tetap tertutup ketika segi lain sudah terbuka atau tersingkap. Ibarat mengupas pisang: isinya kelihatan, tetapi kulit luar pisang itu tertutup. Atau seperti menggali tanah: tanah dari perut bumi dikeluarkan, tetapi ia menutup tanah dan rerumputan di sekitar lubang galian itu. Seperti inilah dilema yang terjadi dalam upaya-upaya penggalian hermeneutik. Tetapi, justru seperti itulah misteri dan sekaligus keindahannya.⁴

Bab-bab dalam buku ini sendiri sudah pernah dimuat di pelbagai majalah ilmiah maupun semi-ilmiah (seperti *Basis*, *Melintas*, *Mawas Diri*).⁵ Semua naskah ini merupakan hasil karya tulis dan studi (penelitian) saya sebagai mahasiswa filsafat dan teologi beberapa

4 Sekelumit tentang hermeneutik sebagai teori reproduksi makna, Lih. Joao S. Croato, *Biblical Hermeneutics*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 1987.

5 Keterangan rinci tentang sumber artikel-artikel ini dapat dilihat pada catatan kaki masing-masing artikel.

tahun silam. Selanjutnya, saya membutuhkan waktu yang cukup lama dan panjang untuk melakukan proses pengendapan naskah-naskah tersebut dalam rangka memperdalam, memperkaya, dan memperluasnya dengan pemahaman dan perspektif baru. Ketika menjadi staf pengajar pada Fakultas Filsafat-Teologi Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, barulah saya sempat mengumpulkan kembali, merangkai, memperdalam, memperluas, dan memperkaya keseluruhan *grand-design* naskah-naskah tersebut.

Saya menyusun pokok-pokok pikiran yang ada dalam buku ini menjadi tujuh bab. Pada bab satu, saya membahas tentang sekelumit masalah dan gejala bahasa manusia. Bahasa adalah salah satu kemampuan ajaib manusia. Oleh karena itu, saya merasa perlu mempelajari dan mendalami bahasa tersebut. Pada bab dua, saya mengulas tentang kerja manusia. Selain sebagai *to earn-money*, kerja manusia dilihat juga secara positif terutama sebagai sarana pengungkapan (aktualisasi) diri pada tataran sosial dan estetis. Kebutuhan akan aktualisasi diri ini, dalam kaca mata Maslowan, merupakan tingkatan kebutuhan manusia dalam skala prioritas yang tinggi. Pada bab tiga, saya menguraikan tentang misteri waktu. Manusia ada dalam waktu; manusia menyejarah. Oleh karena itu, refleksi tentang waktu adalah refleksi tentang manusia yang *mewaktu* (baca: menyejarah).

Selanjutnya, pada bab empat, saya menguraikan tentang beberapa aspek dari dinamika kehendak manusia. Tidak bisa disangkal bahwa manusia mempunyai kehendak. Bahkan, kehendak manusia itu berbeda-beda dan tidak jarang bertentangan satu sama lain. Selain itu, ada bahaya bahwa manusia diperbudak oleh kehendaknya itu. Tetapi, hal yang hendak saya tegaskan di sini adalah bahwa manusia harus menjadi subjek atas kehendaknya sendiri dan bukannya hanyut oleh pelbagai macam keinginan-keinginannya. Pada bab lima, saya merefleksikan salah satu wujud hubungan antar

manusia, yaitu misteri dialektika kerinduan. Saya beranggapan bahwa "rindu" adalah struktur dasar dan terdalam dari misteri cinta.

Sementara, pada bab enam, saya berbicara tentang problematika dan gejala pengalaman mistik; saya beranggapan bahwa pengalaman mistik adalah radikalisasi ke arah tataran yang lebih tinggi, tepatnya ke arah yang transenden dari dinamika iman, cinta, kerinduan, dan harapan umat manusia akan Allah. Akhirnya, pada bab tujuh, saya berbicara tentang fenomena paralelisme batin, yakni kemampuan manusia untuk "mereka-reka" riak-riak gelombang peristiwa masa depan, peristiwa yang masih akan terjadi. Kemampuan inilah yang menjadi salah satu ciri khas manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk hidup lain dalam alam semesta ini. Saya terdorong untuk berbicara tentang hal ini mengingat bahwa pada era postmodern sekarang ini apa yang disebut gejala paranormal semakin merebak. Mungkin gejala paranormal tersebut, demikian saya berpikir, dapat juga diterangkan lewat cara berpikir seperti ini.

Seperti sudah dikatakan di atas, manusia adalah misteri dan keadaan ini, menurut filsuf Yahudi-Prancis Gabriel Marcel, disebabkan bukan karena sedikitnya kebenaran dan makna yang terpancar dari padanya, melainkan, sebaliknya, justru karena pancaran makna dan misteri kebenaran itu sedemikian banyak dan derasnya, sampai-sampai dapat menyilaukan mata anak manusia itu sendiri.⁶ Tetapi, di hadapan pancaran misteri itu, jangan sampai kita memejamkan mata. Sebab, sekali memejamkan mata, misteri itu berlalu, hilang, dan mungkin juga tidak akan pernah kembali.

6 Tentang hal ini, lih. Kees Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, Prancis, hlm. 71.

Bahasa dan Realitas Perubahan Sosial⁷

BAB 1

“Baiklah kita turun dan mengacau-balaukan di sana bahasa mereka, sehingga mereka tidak mengerti lagi bahasa masing-masing” (Kej 11:7)

1.1 Pengantar: Apa itu Bahasa?

Bahasa erat terkait dengan eksistensi manusia. Bahkan, bisa dikatakan bahwa jika kemanusiaan merupakan kodrat pertama, maka bahasa merupakan kodrat kedua dari manusia. Bahasa merupakan unsur yang sangat penting dalam hidup manusia. Berbicara tentang manusia tidak akan lepas dari berbicara tentang bahasa manusia, atau manusia yang berbahasa. Soal bahasa adalah soal manusia. Selama ini, banyak orang hanya menyinggung soal-soal praktis di sekitar bahasa: pengajaran bahasa, peran dan kedudukan pelajaran bahasa dalam kurikulum, minat peserta didik terhadap pelajaran bahasa, atau kendala-kendala pengajaran bahasa. Jarang sekali orang mengulas soal-soal teoretis-mendasar dari bahasa, misalnya

⁷ Naskah awal bab ini pernah dimuat dalam majalah bulanan (sekarang menjadi dwibulanan) kebudayaan dan filsafat *Basis*, Tahun XLII, No. 10, Oktober 1993, hlm. 361-374. Kemudian, teks ini diedit kembali, diperluas, dan diperdalam beberapa seginya untuk menjadi bab dalam buku ini.

kemungkinan munculnya pemikiran filosofis dari kandungan sintaksis-gramatikal bahasa, luasnya kemungkinan bahasa sebagai sarana berpikir dan wahana ungkapan pikiran, kekuatan fenomena bahasa sebagai penggerak perubahan (gejolak) sosial, atau kekuatan bahasa sebagai sarana manipulasi politik, keagamaan, maupun ideologis.

Dalam sejarah dan tradisi filsafat, orang mengenal paham yang memandang filsafat sebagai analisis bahasa.⁸ Begitulah, misalnya, metafisika Heidegger II berawal dari analisis tentang asal-usul etimologis kata *aletheia* (Yunani) yang berarti "kebenaran." Dalam proses penelusuran etimologis yang dilakukan Martin Heidegger, ia menemukan bahwa kata itu – katanya – sebenarnya dibentuk oleh paduan *a-lethe-ia*, yang berarti "tidak tersembunyi." Dari situ, ia lalu berpendapat bahwa kebenaran adalah *ketidak-tersembunyian*.⁹ Kebenaran tidaklah tersembunyi, bahkan justru senantiasa menampakkan atau menyingkapkan diri begitu saja. Dengan kata lain, kebenaran itu senantiasa hadir begitu saja. Seperti inilah salah satu contoh kemungkinan berfilsafat yang terkandung dalam bahasa. Tulisan ini hanya mau melihat kekuatan bahasa untuk mengadakan perubahan sosial.

Secara umum, bisa dikatakan bahwa bahasa adalah sarana sistematis dalam proses berkomunikasi manusia, terutama dengan perangkaian bunyi-bunyi yang menghadirkan (merefensi) konsep, objek, dan pemikiran. Kemampuan berbahasa adalah kemampuan khas manusia. Kemampuan itu diperoleh dengan mempelajarinya dari lingkungan sesama manusia di sekitarnya. Boleh dikatakan bahwa bahasa adalah "fenomena kelakuan" yang sangat khas manusia. Tanpa bahasa, pengetahuan manusia yang begitu kompleks

8 Paham dan pandangan ini sangat kuat pada sejumlah filsuf Inggris abad ke-20, seperti G.E. Moore, B. Russel, A.J. Ayer, Ludwig Wittgenstein, dan Ian Th. Ramsey. Sekelumit informasi ringan dan populer tentang para filsuf ini dapat dilihat dalam K. Bertens, *Filsafat Barat XX, Jilid I*, hlm. 18-52.

9 Lih. K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX, Jilid I*, hlm. 150-156.

maupun daya kendali manusia atas lingkungan di sekitarnya tidak dapat dipahami. Pengetahuan manusia mengisyaratkan bahasa, walaupun sangat jelas bahwa bahasa itu sendiri juga merupakan pengetahuan. Tanpa bahasa, pengetahuan manusia adalah suatu hal yang mustahil. Pengetahuan manusia tidak mungkin tanpa bahasa. Pengetahuan manusia hanya dimungkinkan oleh dan karena bahasa saja.

Bahasa membuat orang mampu melakukan tiga hal yang sangat esensial-eksistensial dalam hidupnya sebagai manusia. **Pertama**, bahasa membuat orang mampu berkomunikasi (berelasi) dengan orang lain. Komunikasi di sini berarti membagi pengalaman kepada orang lain serta mendengarkan pengalaman orang lain. Pengalaman di sini harus diartikan secara sangat luas: perjumpaan dengan apa yang ada di "alam" tempat manusia meng-*alam*. **Kedua**, bahasa merupakan landasan utama tempat "gambaran-gambaran mental internal" manusia ditata dalam proses yang disebut berpikir (pemikiran). Organisasi-pemikiran dalam bahasa ini merupakan kerangka kerja penting bagi kemampuan manusia untuk melakukan penalaran maupun proses kreasi. **Ketiga**, bahasa memungkinkan manusia terlibat dalam proses-proses interaksi sosial. Bahkan, perubahan sosial memperoleh dayanya dari "bahasa". Tanpa bahasa, formulasi arah cita-cita perubahan sosial tidak mungkin.

1.2 Bahasa dan Realitas Sosial

Bahwa ada hubungan yang erat antara bahasa dan realitas sosial, hampir tidak dipersoalkan oleh siapa pun. Hanya, *bagaimana* persisnya dinamika hubungan antara keduanya, itulah yang coba dipikirkan oleh banyak filsuf bahasa (dan hermeneutika). Dan, untuk menelaah pertanyaan yang terakhir ini, paling tidak ada dua paham yang menjawab masalah hubungan antara bahasa dengan realitas sosial: yang satu ialah kaum praktis-realistis, sementara yang

lain ialah kaum idealistis. Filsuf Ludwig Wittgenstein, pada tahap pertama perkembangan pemikiran filosofisnya, bisa dikategorikan dalam pemikir yang pertama. Menurut Ludwig Wittgenstein, bahasa menggambarkan dan memantulkan realitas.¹⁰ Sementara, makna adalah hasil penggambaran suatu keadaan faktual yang ada di dalam realitas itu dengan menggunakan media bahasa dan kata. Oleh karena itu, bahasa secara tertentu adalah gambar dunia (*imago mundi*). Dunia terekam dalam bahasa, dalam wacana, dalam kata. Di sini, suatu tanda bahasa mengacu kepada benda material konkret tertentu dalam realitas. Makna tanda bahasa bukannya terletak pada acuannya kepada benda yang ada dalam realitas, sebab yang ditandakan dalam tanda bahasa itu bukan benda material konkret itu, melainkan *konsep* tentang benda material yang dipertandakannya. Konsep mengenai benda material tersebut terkait erat dengan tanda bahasa dan serentak, pada saat itu juga, berada dalam lingkup tanda bahasa itu sendiri. Keduanya berada bersama-sama, tidak saling mendahului.

Bagaimanapun, kegiatan dan proses "mengerti" (berpikir) pada manusia hanya dimungkinkan oleh bahasa. Jadi, "mengerti" tidaklah mungkin tanpa bahasa. Mengerti adalah proses dan kegiatan intelektual-kognitif dalam diri manusia. Karena itu, kegiatan dan proses mengerti merupakan sikap paling fundamental dalam eksistensi manusia maupun dalam interaksi intersubjektivitas. Oleh karena itu, masalah bahasa mempunyai relevansi ontologis. Adanya manusia adalah ada yang relasional. Manusia itu berada di hadapan dan bersama dengan *ada-ada* yang lain. Bagi dan di hadapan manusia, *ada* itu menampakkan diri sebagai bahasa. Jadi, bahasa adalah pantulan *ada* (*gambar ada, imago entis*). Bahasa memungkinkan manusia mengetahui, melihat, berhadapan, dan mengalami *ada*. Maka, tidak mengherankan jika orang mengatakan

10 Lih. K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX, Jilid 1*, hlm. 43.

bahwa dalam konteks dan situasi hermeneutis, *Ada* tampak sebagai percakapan, sebagai wacana, sebagai dialog.¹¹

Pandangan kaum idealistis tentang bahasa, dan ini kategori yang kedua, berbunyi bahwa bahasa pertama-tama mengungkapkan gagasan (pemikiran). Jadi, pandangan ini sama sekali terbalik dari pandangan yang pertama di atas. Menurut garis pemikiran ini, bahasa merupakan realitas subjektif yang merintang hubungan manusia dengan benda-benda. Garis pemikiran ini dapat diradikalkan lebih jauh dalam rumusan berikut: "bahasa memustahilkan pengenalan". Garis pemikiran seperti ini sangat ditentang sejumlah filsuf, terutama oleh orang seperti Hans Georg Gadamer. Bagi Gadamer, bahasa tidak terutama dan pertama-tama mengekspresikan *pemikiran* (internal-subjektif), melainkan terutama mengungkapkan objek itu sendiri. Dengan kata lain, bahasa, dalam kaca mata Gadamer, pertama-tama dan terutama berbicara tentang benda-benda dalam dunia.¹²

Namun, Gadamer mengakui juga bahwa realitas objektif tidak selalu dapat diungkapkan secara tuntas dengan dan lewat bahasa (wacana). Hal ini disebabkan bukan karena keterbatasan bahasa, melainkan karena keberhinggaan subjek manusiawi. Bahasa, sesungguhnya, bukan hanya sekadar media komunikasi. Fenomena bahasa melampaui hal itu. Jika bahasa hanya sebatas media komunikasi, maka banyak persoalan dan penyelidikan tentang bahasa tidak akan terpecahkan secara tuntas. Jadi, bahasa sebagai media komunikasi bukan satu-satunya makna bahasa, juga bukan makna terdalam dari bahasa. Sebab, bahasa melampaui sistem tanda-tanda dalam totalitas sistem komunikasi. Atau, seperti kata filsuf Jerman Martin Heidegger, bahasa adalah *ruang pengalaman* yang dialami manusia, yang bisa dimasuki manusia untuk mengalami bahasa.¹³ Dalam pemahaman Heidegger itu, bahasa bukan sekadar alat, tetapi

11 Lih. K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX, Jilid I*, hlm. 231-232.

12 Lih. K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX, Jilid I*, hlm. 232.

13 Lih. M. Heidegger, *On The Way to Language*, hlm. 57-58, 111-119.